

Implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/MA

Mochamad Enoh

Abstract: The competence-based curriculum (KBK) must be followed-up by developing its syllabi. KBK allows the regions or schools to develop their own syllabi that refer to basic competence made by the curriculum center. Thereby the curriculum will be more relevant to condition and their own interest and make useful for the regional stakeholders. The geography teaching method should be change from conventional to contextual. CTL must be integrated in the learning experience, of course not must all substances, include, but must be adjusted to the teaching materials. KBK if integrated with CTL will be more useful for students, because after following the teaching process, the students also have a contact with the real world. Thereby the student learning were truly beginning with knowledge, experience, and daily context which they have, related with lesson concept that they learned in the class, and then allowed to implementing in the daily life.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, kurikulum berbasis kompetensi, pelajaran geografi

Sistem kurikulum yang sekarang berjalan berorientasi pada tujuan dan proses, perlu disempurnakan agar sejalan dengan perkembangan nasional dan global. Upaya penyempurnaan ini sedang dilakukan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas dan bekerja sama dengan Perguruan Tinggi Negeri, dalam rangka

Mochamad Enoh adalah dosen jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Surabaya.

mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi kehidupan di masa depan baik di tingkat lokal, nasional, dan global. Penyempurnaan kurikulum itu mencakup tujuan dan kompetensi, struktur dan isi mata pelajaran pokok yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini sedang diuji cobakan dan mendapat tanggapan yang cukup serius dari berbagai pakar, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran geografi.

Pengajaran adalah susunan informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi pembelajaran. Lingkungan di sini, adalah tidak hanya tempat dimana pengajaran berlangsung tetapi juga metode, media, peralatan (Nur, 2002), tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, (Joni, 1980) yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing siswa belajar.

Penyusunan informasi dan lingkungan merupakan tanggung jawab guru dan perancang media. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan strategi pengajaran dan lingkungannya yang berupa metode, media, peralatan dan fasilitas lainnya serta bagaimana cara mengemas informasi.

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, ketrampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. (Nur, 2002). TIM IKIP Surabaya (1997) mendefinisikan pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa, yang secara implisit terlihat bahwa di dalamnya ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran adalah merupakan upaya untuk membelajarkan siswa yang meliputi kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode dan media untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati setelah siswa berinteraksi dengan informasi tadi. Tulisan ini dimaksudkan untuk analisis secara kritis implementasi CTL dalam KBK pada mata pelajaran Geografi di SMU/SMA. Dari analisis itu dapat diketahui kendala dan cara mengatasinya.

PENGERTIAN PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (U.S. Depart-

ment of Education and the National School to Work Office yang dikutip oleh Blanchard dalam Nur, 2002). CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak praktik pengajaran yang baik, dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan fungsionalisasi pendidikan untuk semua siswa.

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan para siswa mampu menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah, agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Selanjutnya, Nur (2002) menyebutkan, bahwa CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Lebih jauh dikatakan oleh Nur, di dalam CTL terdapat tujuh unsur kunci seperti berikut ini: (a) *Inquiry (Inquiry)*, diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka memahami suatu konsep. Siklus yang terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan berfikir kritis. (b) *Bertanya (Questioning)*, digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bertanya juga dapat digunakan oleh siswa selama melakukan kegiatan berbasis inkuiri. (c) *Konstruktivisme (Contructivism)*, membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pada pengalaman awal. Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna. (d) *Masyarakat belajar (Learning Community)*, berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran adalah lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. (e) *Penilaian autentik (Authentic Assessment)*, mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. Mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau keterampilan, penilaian produk atau kinerja, tugas-tugas yang kontekstual dan relevan, proses produk dua-duanya dapat diukur. (f) *Refleksi (Reflection)*, merevisi dan merespon kepada kejadian, aktivitas dan pengalaman, mencari apa yang telah dipelajari, bagaimana merasakan ide-ide baru, berupa berbagai bentuk; jurnal, diskusi, maupun hasil karya/seni. (g) *Pemodelan (Modelling)*, berpikir tentang proses pembelajaran diri sendiri, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswa untuk belajar, melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa melakukan.

Berdasarkan tujuh unsur CTL di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar.

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata, baik secara mandiri maupun secara kelompok.

Jadi, pembelajaran kontekstual membutuhkan ruang kelas yang di dalamnya para siswa akan lebih aktif dan bertanggungjawab terhadap belajarnya. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual membantu guru menghubungkan materi mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka.

Teori pengajaran dan pembelajaran kontekstual berfokus pada multi-aspek lingkungan belajar mulai dari ruang kelas, laboratorium, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya misalnya sungai, gunung, dan bentang alam lainnya. Dengan demikian mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologi dalam mencapai hasil belajar.

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Competence menurut Echols dan Shadly dalam Tola (2002) diartikan sebagai kecakapan, kemampuan, ketangkasan. Gonczi (dalam Tola, 2002) mengatakan bahwa "*competence is to describe a person as competent in area of work if they have the knowledge, skill and attitudes to be able to function at some minimum acceptable level*". Puskur, Balitbang, Depdiknas (2002) mem-

berikan pengertian kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus, memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan terminologi di atas, penulis simpulkan bahwa kompetensi adalah suatu atribut dari seseorang/individu yang tampak melalui perbuatannya atau kinerjanya, dari hasil penilaian atau pekerjaannya.

Dasar pemikiran dalam menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah (1) dengan kompetensi, kemampuan peserta didik memberi peluang untuk melakukan suatu pekerjaan, (2) dengan kompetensi, pengalaman peserta didik mampu menjelaskan kompetensinya menjadi kompeten, (3) dengan kompetensi, hasil belajar peserta didik mampu menjelaskan kompetensinya setelah ia melalui proses pembelajaran, dan (4) dengan kompetensi, kemampuan peserta didik mampu diukur sesuai dengan standar pencapaian kinerjanya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Rumusan kompetensi dalam KBK merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten (Depdiknas, 2002).

KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menekankan kepada pencapaian kompetensi individual dan klasikal, (2) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman, (3) menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, (4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, (5) penilaian ditekankan pada proses dan hasil belajar dalam penguasaan dan pencapaian kompetensi.

IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Implikasi kurikulum berbasis kompetensi adalah harus ada tindak lanjut yaitu berupa pengembangan silabus. Silabus adalah suatu produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompe-

tensi yang ingin dicapai menjadi kemampuan dasar dan materi pembelajaran serta uraian materi yang terdapat di dalam kurikulum. Didalam KBK disebutkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis kompetensi berfungsi sebagai *national platform* yang memungkinkan daerah dan peserta didik di seluruh tanah air yang beragam potensi, kemampuan dan minat belajarnya, mendapat kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan lanjutan atau dunia kerja di seluruh tanah air ini.

Pengembangan kurikulum berdiversifikasi, memungkinkan setiap daerah atau sekolah mengembangkan atau menyusun silabus sendiri berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan pusat. Dengan demikian kurikulum akan lebih relevan dengan kondisi dan kepentingan masing-masing daerah serta memberdayakan *stakeholders* di daerah (Siskandar, 2002).

Pengembangan silabus mata pelajaran geografi SMU harus mengacu kepada standar kompetensi. Standar kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa sebagai hasil dari mempelajari geografi. Pengajaran dan pembelajaran geografi harus memperhatikan 3 aspek (1) apa yang akan diajarkan, (2) bagaimana cara mengajarkannya, dan (3) bagaimana mengetahui bahwa yang diajarkan dapat difahami oleh siswa.

Pertanyaan *pertama* berkaitan dengan tujuan dan materi geografi yang akan diajarkan. Hal ini berarti harus mengacu pada silabus yang berupa penjabaran lebih jauh dari standar kompetensi yang ingin dicapai menjadi kemampuan dasar dan materi pembelajaran serta uraian materi yang terdapat di dalam kurikulum. Standar kompetensi mata pelajaran geografi SMU ada 14, yaitu (1) Menentukan pola dan ciri kenampakan alam dan budaya melalui berbagai peta dengan berbagai skala, (2) Menaksirkan sejarah pembentukan muka bumi dan perkembangannya, (3) Memprediksi dinamika atmosfer dan pemanfaatannya, (4) Memprediksi dinamika litosfer dan pemanfaatannya, (5) Membuat sintesis kualitas lingkungan hidup dan konservasinya, (6) Membuat dan menggunakan peta tematik dengan simbol titik, garis, dan area untuk menjelaskan persebaran, pola, dan hubungannya dengan objek geografi, (7) Menafsirkan bentang alam dan bentang budaya melalui foto udara dan citra satelit, (8) Menganalisis persebaran sumber daya alam dan pemanfaatannya, (9) Menerapkan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam kajian Geografi, (10) Menentukan jenis industri dan persebarannya, (11) Menerapkan konsep dasar perwilayahan, (12) Memprediksi dinamika perubahan biosfer dan atmosfer serta persebarannya, (13) Menganalisis pola keruangan desa dan kota serta perkembangannya, (14) Membuat generalisasi pengelolaan wilayah di negara maju dan berkembang. (Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002).

Pertanyaan *kedua* berkaitan dengan metode dan media mengajar apa yang akan digunakan dalam pembelajaran geografi. Berkaitan dengan metode pembelajaran pada geografi, menurut penulis paradigmanya harus diubah dari yang konvensional kepada yang kontekstual. Menurut hemat penulis, penerapan pengajaran dan pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk mata pelajaran geografi di SMU. Mengapa demikian, karena materi pelajaran geografi yang disajikan melalui konteks dengan dunia nyata, dapat memotivasi siswa membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga, warga negara atau pekerja. Dari ruang kelas dibawa ke laboratorium, kemudian dibawa ke lapangan untuk mengamati fenomena geosfer. Tujuh unsur kunci di dalam CTL sangat relevan diimplementasikan dalam mata pelajaran geografi (inquiri, bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, penilaian autentik, refleksi, dan pemodelan). Tujuh unsur kunci CTL ini semuanya dapat diterapkan dalam mata pelajaran geografi. Mata pelajaran geografi memiliki karakteristik sebagai berikut; (a) Geografi terutama merupakan kajian tentang fenomena geosfer, dan kaitannya dengan manusia dipermukaan bumi, (b) Geografi mempelajari fenomena geosfer, yaitu lithosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer dan antroposfer, (c) Pendekatan yang digunakan dalam geografi adalah pendekatan keruangan, kelingkungan, dan analisis kompleks wilayah, (d) Tema-tema esensial dalam geografi dipilih dan bersumber serta merupakan perpaduan dari cabang-cabang ilmu alam dan ilmu sosial, seperti geologi, geomorfologi, hidrologi, pedologi, oseanografi, meteorologi, klimatologi, antropologi, sosiologi, demografi, dan ekonomi, (e) Teknik penyajiannya menggunakan cara identifikasi, inventarisasi, analisis, sintesis, klasifikasi, dan evaluasi dengan bantuan peta, teknologi penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis. Dengan demikian tidak ada anggapan mata pelajaran geografi membuat mengantuk siswa, dan membosankan, bahkan sebaliknya. CTL merupakan kristalisasi dari model belajar aktif (*active learning*) dan partisipatif, seperti yang dikemukakan Hasan (2002) dimana siswa sangat aktif dalam melakukan kegiatan, terutama aktivitas psikhis, dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan *ketiga*, berkaitan dengan cara mengevaluasi terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi yang dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, cawu, tetapi bisa berupa kuis, tugas kelompok, tugas individu dan ulangan akhir semester) tetapi juga dapat dilakukan evaluasi proses.

Penyusunan silabus mata pelajaran geografi dalam rangka menjawab pertanyaan pertama, yaitu tujuan dan materi geografi apa yang akan diajarkan

kepada siswa beserta kegiatan pembelajarannya. Silabus geografi merupakan perencanaan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar bahan ajar, dan disusun dengan berdasarkan prinsip konsistensi, relevansi, adekuensi, dan kelayakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Guru geografi harus mampu mengembangkan kurikulum ke dalam silabus yang berisikan garis-garis besar bahan ajar yang mengacu kepada kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, materi pembelajaran, pengalaman belajar. Karena guru-guru di daerah diberi wewenang untuk mengembangkan sendiri, maka para guru mempunyai wewenang untuk mengembangkan sendiri format silabus tersebut. Oleh karena itu, di dalam pengembangan silabus, yang berkaitan dengan pengalaman belajar harus diintegrasikan ke dalam CTL.

Tulisan ini mencoba memberikan contoh alternatif pengembangan kurikulum KBK ke dalam silabus yang terintegrasi dengan CTL. Untuk itu diambil contoh kompetensi dasar urutan yang ketiga untuk kelas X semester 2 yaitu *memprediksi dinamika atmosfer dan pemanfaatannya*, dan hasil belajarnya adalah *siswa mampu mengidentifikasi berbagai tipe iklim dan pemanfaatannya*, sebagai tertera pada tabel 1 dan 2 berikut, sedangkan alternatif model sistem pengujiannya dapat diperhatikan pada tabel 3.

Tabel 1 Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator

Kelas : X
Semester : 2 (dua)

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Memprediksi dinamika atmosfer dan pemanfaatannya	Siswa mampu mengidentifikasi berbagai tipe iklim dan pemanfaatannya	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan iklim suatu tempat berdasar pembagian iklim Koppen, Schmidt Ferguson • Menyajikan informasi tentang persebaran curah hujan di Indonesia • Mengidentifikasi jenis-jenis vegetasi alam menurut iklim dan bentang alam serta persebarannya

Sumber: KBK, Puskur Balitbang Depdiknas, Juli 2002.

Dari kurikulum tersebut dikembangkan kepada silabus berbasis kompetensi integrasi dengan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL)

Tabel 2 Contoh Alternatif Format Model Pengembangan Silabus Integrasi KBK, CTL.

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Geografi
Kelas : X
Semester : 2
Standar Kompetensi : Memprediksi dinamika atmosfer dan pemanfaatannya

Kompetensi dasar	Indikator Pencapaian hasil Belajar	Materi Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
A	B	C	D	E	F
Memprediksi dinamika atmosfer dan pemanfaatannya	Siswa dapat: - Menentukan tipe iklim suatu tempat berdasarkan pembagian iklim Koppen, Schmidt-Ferguson. - Menyajikan informasi persebaran curah hujan di Indonesia - Mengidentifikasi persebaran vegetasi alam menurut iklim dan bentang alam di Indonesia	- Pengertian cuaca dan iklim - Unsur-unsur iklim - Gerakan udara - Hujan - Klasifikasi iklim - Menentukan iklim suatu daerah - Persebaran vegetasi di Indonesia	1. Siswa melakukan pengamatan di luar kelas untuk mengukur suhu udara, tekanan udara, kelembaban, arah dan kecepatan angin 2. Tugas kelompok melakukan pencatatan data curah hujan dan hari hujan pada BPS/BMG setempat minimal selama 5 th. 3. Berdasarkan data tsb. Siswa diminta menentukan iklim suatu daerah berdasarkan tipe iklim menu Schmidt-Ferguson, dan Koppen 4. Tugas kelompok menggambarkan penyebaran iklim menurut Koppen di Indonesia 5. Tugas kelompok menyajikan peta persebaran curah hujan di Indo. 6. Dengan menggunakan daftar/matrik, tugas kelompok mengidentifikasi persebaran vegetasi alam di Indonesia menurut iklim.	90 menit	1. Tim Geografi, 2001. Geografi untuk. SMU Jakarta. Yudhistira 2. Mamat Ruhimat, dkk. 2000. Geografi, SMU Bandung. Ganeca. 3. Rifai, dkk. 1987. Pengantar Meteorologi dan Klimatologi. Surabaya. PT. Bina Ilmu.

Tabel 3 Contoh Alternatif Format Model Sistem Pengujian

Indikator Pencapaian Hasil Belajar	Jenis Tagihan	Bentuk Soal	Soal
1. Melafalkan pengertian cuaca dan iklim	Tes tertulis	<i>Essey test</i>	1. Tuliskan pengertian cuaca dan iklim
2. Mengidentifikasi unsur-unsur cuaca dan iklim	Laporan Tugas kelompok	Objyektif test	2. Peristiwa alam yang bukan termasuk unsur-unsur iklim adalah a. tekanan angin b. suhu udara c. tekanan udara d. kelembaban dan presipitasi
3. Membedakan cuaca dan iklim	Tes tertulis	<i>Essey test</i>	3. Buatlah matrik perbedaan cuaca dan iklim
4. Menjelaskan proses terjadinya angin muson di Indonesia dengan dilengkapi gambar peta.	Tes tertulis	<i>Essey test</i>	4. Jelaskan dengan gambar peta, proses terjadinya angin muson di Indonesia.
5. Menyajikan peta persebaran curah hujan di Indonesia	Laporan Tugas kelompok	Obyektif test	5. Buatlah peta persebaran curah hujan di Indonesia
6. Mengidentifikasi persebaran vegetasi alam menurut iklim di Indonesia	Laporan Tugas kelompok	Obyektif test	6. Buatlah daftar identifikasi persebaran vegetasi alam menurut iklim di Indonesia.

Dari contoh alternatif format model pengembangan silabus KBK integrasi CTL tersebut pada kolom Pengalaman Belajar, dapat penulis jelaskan sebagai berikut. Standar kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran jelas dan terukur yaitu mampu memprediksi dinamika atmosfer dan pemanfaatannya, dengan indikator pencapaian hasil belajar siswa dapat: (a) menentukan tipe iklim suatu tempat berdasarkan pembagian iklim Koppen, Schmidt-Ferguson (b) menyajikan informasi persebaran curah hujan di Indonesia, (c) mengidentifikasi persebaran vegetasi alam menurut iklim di Indonesia.

Pada kolom pengalaman belajar pertama, kompetensi yang diharapkan jelas dan terukur. Disamping itu CTL-nya juga jelas karena belajar berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), yaitu pendekatan pengajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (*pengamatan di luar kelas untuk mengukur suhu udara, tekanan udara, kelembaban, arah angin dan kecepatan angin*). Dalam kompetensi ini juga memuat unsur CTL *coopera-*

tive learning yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama.

Untuk pengalaman belajar kedua mengandung unsur *authentic instruction*, yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, mengumpulkan informasi dan *cooperative learning*.

Dalam pengalaman belajar ketiga, mengandung unsur CTL *Project-Based Learning*, karena belajar berbasis proyek/tugas yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain melakukan penyelidikan terhadap masalah otentik, melaksanakan tugas bermakna, mengkonstruksi, dan mengkulminasikan dalam produk nyata yaitu menentukan iklim suatu tempat berdasarkan data hasil pengamatan/informasi yang diperoleh dari lembaga di luar sekolah.

Demikian juga untuk pengalaman belajar yang keempat, lima dan enam, mengandung unsur CTL *problem-based learning*, *Inquiry-based learning*, *project-based learning*, dan *cooperative learning*; yaitu meliputi pengumpulan informasi, mensintesis, dan mempresentasikan hasil tugasnya, disediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna, bekerja kelompok kecil.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) bila diintegrasikan dengan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) akan lebih bermakna bagi siswa, karena disamping memiliki kompetensi yang jelas setelah mengikuti proses pembelajaran, juga sesuai konteks dengan dunia nyata.

Dengan demikian, siswa belajar benar-benar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas, dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian mereka. Bawalah dunia mereka ke dunia kita, kemudian hantarkan mereka dari dunia kita ke dunia mereka kembali, sehingga siswa tidak hanya sekedar mengenali (Logos), tetapi mampu melakukan penghayatan nilai-nilai (Etos) dan lebih penting lagi siswa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut (Patos) (Depdiknas, 2002).

EVALUASI KRITIS CTL DALAM MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Pola pembelajaran CTL dalam KBK untuk mata pelajaran Geografi memang tepat dan akan lebih bermakna, namun guru dituntut mampu menyikapi secara jeli menganalisis indikator pencapaian hasil belajarnya, karena ternyata tidak semua indikator didalam KBK bisa dilaksanakan dengan pola pembe-

lajaran CTL. Disamping itu guru tentunya terikat dengan jam tatap muka setiap minggunya. Sehubungan dengan hal tersebut guru Geografi di SMU/MA hendaknya dapat menganalisis materi dengan tepat, indikator-indikator pencapaian hasil belajar mana saja didalam KBK yang kiranya urgen untuk dilaksanakan dengan pola pembelajaran CTL. Tentunya juga disesuaikan dengan kondisi daerahnya masing-masing.

Kalau dicermati dalam KBK untuk kelas I semester 2 pada kolom indikator pencapaian hasil belajar ada 35 indikator, dari jumlah tersebut ternyata ada 11 indikator (31%) yang tidak dapat dilaksanakan dengan pola pembelajaran CTL, ini berarti menuntut guru untuk menggunakan pola pembelajaran lain. Untuk kelas II semester 2 program Ilmu alam ada 12 indikator (100%) bisa dilaksanakan dengan pola pembelajaran CTL. Untuk kelas III semester 2 program Ilmu alam ada 14 indikator, 3 diantaranya (21,4%) tidak bisa dilaksanakan dengan pola pembelajaran CTL. Selanjutnya untuk program Ilmu sosial kelas II semester 1 dan 2 ada 24 indikator (100%) dapat dilaksanakan dengan pola pembelajaran CTL. Pada kelas III semester 1 dan 2 ada 20 indikator pencapaian hasil belajar, 2 diantaranya (10%) tidak bisa dilaksanakan dengan pola pembelajaran CTL. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kelasnya semakin banyak indikator pencapaian hasil belajar yang bisa dilaksanakan dengan pola pembelajaran CTL. Kesemuanya itu dikembalikan lagi kepada guru bagaimana cara mengemas keahlian dan kejeliannya untuk menganalisis materi agar CTL dalam pembelajaran geografi dapat dilaksanakan sehingga guru dapat mengaitkan isi materi pelajaran dengan situasi dan kondisi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan, namun juga guru harus memperhatikan jam tatap muka setiap minggunya.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat program pendidikan untuk mengantarkan peserta didik menjadi kompeten (yaitu atribut seseorang yang dijelaskan melalui perbuatan atau kinerjanya dari hasil penilaian pekerjaannya) sebagai hasil dari proses pembelajaran dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya.

Kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada *learning out put* dan *learning outcomes* yang diharapkan muncul pada peserta didik melalui penga-

laman belajar yang bermakna, dan keberagaman yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran Geografi di SMU/MA masih bersifat *national platform*, namun pengembangan silabusnya diserahkan kepada setiap daerah atau sekolah berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh pusat kurikulum. Dengan harapan kurikulum tersebut akan lebih relevan dengan kondisi dan kepentingan masing-masing daerah, serta dengan maksud memberdayakan *stakeholders* di daerah. Berkaitan dengan kewenangan yang diberikan pusat kepada daerah dalam mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi dan kepentingan daerah, maka guru mata pelajaran geografi di SMU/MA sebagai pelaksana dari kurikulum tersebut harus siap untuk mengembangkannya.

Kondisi daerah yang berbeda-beda, pengembangan silabusnya memungkinkan berbeda-beda pula. Untuk itu perlu adanya suatu contoh model alternatif sebagai pedoman pengembangan silabusnya. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan kepada sejumlah kompetensi siswa dan *learning outcomes*, di dalam pengembangan silabusnya perlu difokuskan dalam rangka perbaikan pembelajaran siswa yang merupakan kegiatan inti dari kegiatan sekolah. Oleh karena itu KBK perlu diintegrasikan dengan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), sebab di dalam CTL, pola pembelajaran dan pemahaman siswa akan terkait dengan kehidupan nyata keseharian. Pengembangan silabus merupakan tanggung jawab dari guru, guru harus mengetahui konsep dasar CTL.

Disarankan kepada para guru geografi di SMU/MA untuk mengembangkan silabus KBK diintegrasikan dengan CTL. Sehubungan dengan itu guru geografi harus tahu apa CTL, mengapa diperlukan, bagaimana mengimplementasikannya, bagaimana mengevaluasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Dasar SMU, Pedoman Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Z. 2002. Reorientasi Kurikulum dan Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi dan Pembelajarannya*, 1 (1): 27-36.
- Joni, R.T. 1980. *Strategi Belajar Mengajar: Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: P3G Depdikbud.

- Nur, M. 2002. *Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Surabaya: Pusat Sain dan Matematika Sekolah, Universitas Negeri Surabaya.
- Puskur, Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Puskur, Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Geografi SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Siskandar. 2002. *Pengembangan Kurikulum Baru (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Pendidikan Dasar dan Menengah*. Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional diselenggarakan Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Semarang, tanggal 20-21 Maret 2002.
- Tim IKIP Surabaya, 1997. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Tola, B. 2002. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Makalah Workshop di FMIPA Universitas Negeri Surabaya, tgl. 30 Agustus 2002.